

# MAKNA PERJANJIAN PERNIKAHAN KELUARGA KRISTEN DI TENGAH TANTANGAN PERCERAIAN

Obden Sumero Odoh  
Kaprodi Sarjana Pendidikan Agama Kristen  
Sekolah Tinggi Teologi Lighthouse Equipping Theological School Jakarta  
E-mail: obdenodoh141075@gmail.com

## ABSTRAK

Pernikahan Kristen dipahami sebagai relasi perjanjian kudus yang menempatkan Allah sebagai pihak utama dalam penyatuan suami dan istri. Artikel ini bertujuan mengkaji secara teologis makna pernikahan Kristen sebagai ikatan perjanjian serta relevansinya dalam merespons meningkatnya konflik rumah tangga dan angka perceraian dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) melalui analisis terhadap teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan pernikahan dan perjanjian dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, disertai telaah kritis atas literatur teologi keluarga Kristen. Pembahasan difokuskan pada konsep perjanjian dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, relasi Kristus dan jemaat sebagai paradigma teologis pernikahan, serta implikasi etis dan pastoral bagi kehidupan keluarga Kristen masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa pernikahan Kristen tidak dapat direduksi menjadi kontrak sosial semata, melainkan merupakan relasi perjanjian yang menuntut komitmen seumur hidup, kesetiaan, kekudusan, mutualitas, keintiman, dan eksklusivitas. Disimpulkan bahwa pemahaman teologis mengenai pernikahan sebagai perjanjian Allah menjadi fondasi strategis bagi pembinaan keluarga Kristen melalui pembinaan pranikah dan pendampingan pastoral gereja, sehingga keluarga mampu bertumbuh dalam spiritualitas, pelayanan, serta tanggung jawab sosial di tengah dinamika zaman.

**Kata kunci:** pernikahan Kristen, perjanjian Allah, perceraian; teologi keluarga; pastoral gereja.

## ABSTRACT

*Christian marriage is understood as a sacred covenantal relationship that places God as the primary party in the union of husband and wife. This article aims to examine the theological meaning of Christian marriage as a covenant bond and its relevance in responding to the increasing incidence of marital conflict and divorce in contemporary society. The study employs a qualitative approach using a library research method through the analysis of biblical texts related to marriage and covenant in both the Old and New Testaments, complemented by a critical review of theological literature on Christian family life. The discussion focuses on the covenant concept in the Old and New Testaments, Christ's relationship with the church as a theological paradigm for marriage, and*

*the ethical and pastoral implications for contemporary Christian families. The findings demonstrate that Christian marriage cannot be reduced to a mere social contract but constitutes a covenantal relationship that demands lifelong commitment, fidelity, holiness, mutuality, intimacy, and exclusivity. It is concluded that a theological understanding of marriage as **God's covenant** provides a strategic foundation for strengthening Christian families through premarital formation and pastoral accompaniment within the church, enabling families to grow in spirituality, ministry, and social responsibility amid the challenges of the present age.*

**Keywords:** *Christian marriage; God's covenant; divorce; family theology; pastoral ministry.*

## PENDAHULUAN

Perceraian sebagai fenomena sosial masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Meskipun kehidupan berkeluarga diawali dengan komitmen seumur hidup dan ikatan kudus seperti dalam (Mat. 19:4–6), namun realitas di masyarakat menunjukkan tingginya angka perceraian yang mengancam stabilitas keluarga dan kualitas sosial bangsa. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang tahun 2024 terdapat hampir 400.000 kasus perceraian di seluruh Indonesia, menunjukkan bahwa keretakan rumah tangga masih menjadi isu besar di masyarakat.<sup>1</sup>

Provinsi dengan Jumlah Perceraian Tertinggi (2024–2025). Berdasarkan data BPS yang dipublikasikan pada tahun 2025, tiga provinsi di Pulau Jawa mencatat angka perceraian paling tinggi di Indonesia sepanjang tahun 2024: Jawa Barat kasus perceraian mencapai sekitar 88.842–88.985 sepanjang 2024, menjadikannya provinsi dengan jumlah perceraian tertinggi di Tanah Air. Jawa Timur mengikuti di posisi kedua dengan lebih dari 77.000 kasus perceraian. Jawa Tengah berada di peringkat ketiga dengan sekitar 64.500–64.937 kasus perceraian.<sup>2</sup>

Faktor Penyebab Perceraian. Fenomena perceraian tidak muncul secara tiba-tiba; terdapat beberapa faktor sosial dan personal yang sering menjadi pemicu konflik sehingga pasangan memilih mengakhiri pernikahan mereka. Berdasarkan data statistik dan hasil kajian sosial: Perselisihan dan Pertengkaran Berkepanjangan menjadi penyebab utama perceraian, dengan lebih dari separuh kasus di Indonesia dikaitkan dengan konflik rumah tangga yang tidak terselesaikan. Masalah Ekonomi dan Finansial tercatat sebagai alasan kedua terbesar, terutama di provinsi berpenduduk padat seperti Jawa Barat, di mana tekanan biaya hidup dan ketimpangan peran ekonomi menyebabkan ketidakstabilan keluarga. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), baik fisik maupun psikologis, turut menjadi pemicu perceraian meskipun persinya lebih kecil dibanding perselisihan dan ekonomi. Faktor Sosial

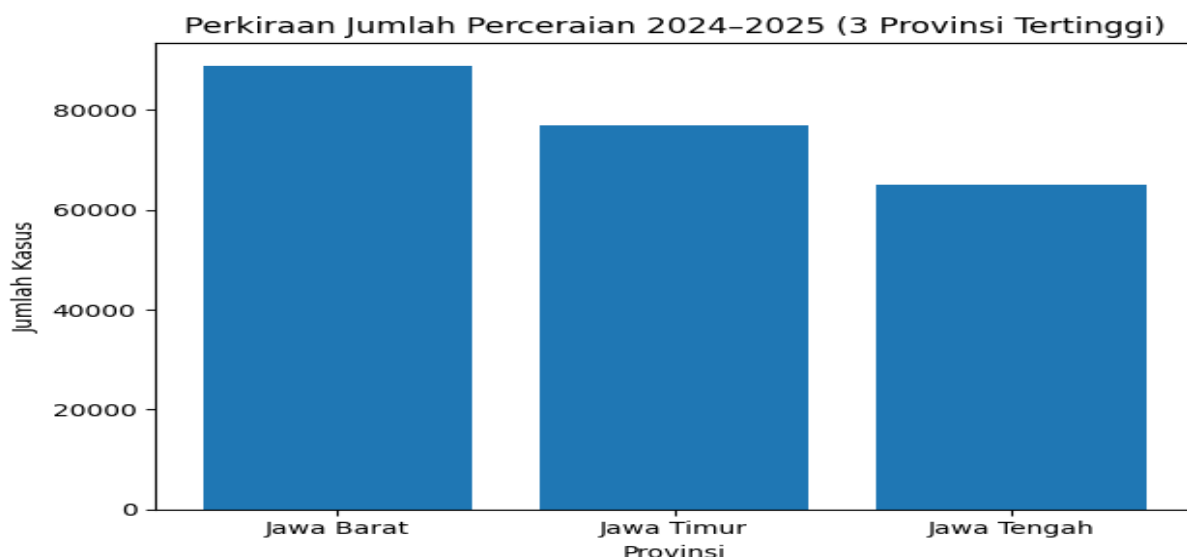
---

<sup>1</sup> [https://www.ntvnews.id/ekonomi/0147967/10-provinsi-dengan-tingkat-perceraian-tertinggi-ekonomi-jadi-penyebab-kedua?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.ntvnews.id/ekonomi/0147967/10-provinsi-dengan-tingkat-perceraian-tertinggi-ekonomi-jadi-penyebab-kedua?utm_source=chatgpt.com). Disadur 2 Januari 2026 Pukul 21:10 WIB

<sup>2</sup> [https://www.nubontang.or.id/2025/06/laporan-ahli-tren-penyebab-dan-dampak.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.nubontang.or.id/2025/06/laporan-ahli-tren-penyebab-dan-dampak.html?utm_source=chatgpt.com) disadur 2 Januari 2026 Pukul 21:00 WIB

dan Budaya Lainnya, seperti perbedaan nilai, komunikasi buruk, serta adanya pihak ketiga (perselingkuhan) juga sering dicatat dalam kajian akademik sebagai pemicu konflik rumah tangga.

Fenomena Perempuan yang Mengajukan Perceraian. Salah satu fenomena sosial yang semakin menonjol adalah dominasi permohonan cerai yang diajukan oleh istri (cerai gugat). Data BPS menunjukkan bahwa pada 2024, sekitar 75–77% dari seluruh kasus perceraian bersifat *cerai gugat*, yaitu perceraian yang diajukan oleh pihak istri kepada Pengadilan Agama. Dominasi cerai gugat ini mencerminkan beberapa aspek penting: Peningkatan kesadaran hukum dan kemandirian perempuan dalam mengambil langkah hukum untuk mengakhiri relasi yang dianggap tidak sehat. Perubahan norma gender dan sosial di masyarakat, di mana perempuan memiliki akses lebih besar untuk memperjuangkan haknya melalui mekanisme peradilan. Namun, fenomena ini juga memunculkan tantangan baru terkait ketahanan ekonomi dan sosial perempuan pasca-cerai, terutama dalam konteks tanggung jawab anak dan pendapatan keluarga.



Gambar grafik 1. sumber: <https://www.nubontang.or.id/2025/06/laporan-ahli-tren-penyebab-dan-dampak.html>

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis memandang perlu untuk melakukan kajian akademik guna menjelaskan secara teologis hakikat pernikahan Kristen serta menguraikan konsep pernikahan yang ideal dalam perspektif iman Kristiani berdasarkan kesaksian Kitab Suci, khususnya dalam terang tema perjanjian Allah di tengah meningkatnya tantangan perceraian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelaahan teks Alkitab, buku-buku teologi pernikahan dan keluarga Kristen, serta sumber hukum dan sosial yang relevan dengan fenomena perkawinan dan

perceraian di Indonesia. Analisis dilakukan secara hermeneutik-teologis untuk menafsirkan teks Kitab Suci terkait pernikahan serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan keluarga Kristen kontemporer. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pernikahan Kristen sebagai perjanjian ilahi dan implikasi praktisnya dalam kehidupan berkeluarga.

## **PEMBAHASAN**

Pernikahan bukanlah topik yang baru, tetapi pernikahan selalu menjadi sesuatu yang baru bagi pasangan yang akan masuk ke jenjang pernikahan. Pernikahan adalah suatu perjalanan hidup sebagai proses yang harus dihidupi dan bertumbuh. Pernikahan mempunyai banyak pengertian, yang dimiliki oleh setiap agama, adat, dan kepercayaan, walaupun ada banyak kesamaannya, tetapi berbeda. Dengan kata lain pernikahan mempunyai pengertian secara umum dan khusus. Ada bagian ini menjelaskan pengertian pernikahan secara umum. Pengertian pernikahan secara khusus juga diuraikan yang diambil dari sudut pandang kekristenan yang diperoleh melalui Firman Allah dari kitab Imamat dan surat I Korintus.<sup>3</sup>

### **Visi Keluarga Kristen**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, yaitu persekutuan antara ayah, ibu, dengan atau tanpa anak. Setiap manusia lahir dan bertumbuh dalam konteks keluarga.<sup>4</sup> Keluarga adalah institusi pertama yang dibentuk oleh Allah, bukan gereja, bukan sekolah (Kejadian 2 : 18 - 25). “Keluarga Kristen berarti adanya keserasian, kesepadanan, kerukunan di antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga sebagai suami istri”. Keharmonisan juga menyangkut kerukunan dengan anggota keluarga lain, yaitu anak-anak dan saudara-saudara

Visi keluarga Kristen ialah menjadikan Kristus sebagai kepala keluarga yang artinya seluruh ajaran Yesus menjadi acuan hidup berkeluarga. Ketika keluarga Kristen menjadikan Yesus Kristus sebagai dasar keluarga maka nilai - nilai kekristenannya akan terpancar dalam kehidupannya sehari - hari. Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama Kristen, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga Kristen itu akan dapat diciptakan. Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai, dan saling memenuhi kebutuhan.<sup>5</sup> Dari sejak awal Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya serta mempersatukan mereka dalam institus

---

<sup>3</sup> Coram Mundo, Volume 4 Nomor 1 APRIL 2022, Page 29-34

<sup>4</sup> Yehtie Besssie, 2019, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas 11, BPK Gunung Mulia, Jakarta

<sup>5</sup> Ibid, disadur 15 January 2026 Pukul 20:30 WIB

pernikahan (Kej. 1:27-28) karena Dia memiliki rencana dan tujuan yang indah dan mulia bagi keluarga. Dia sangat peduli terhadap keluarga sehingga sejak awal Dia memulai dengan keluarga dan akan mengakhiri dengan keluarga pada waktu pernikahan Anak Domba Allah pada akhir zaman. Sayangnya dosa telah merusak hubungan antara manusia dengan Allah sehingga manusia tidak dapat melaksanakan kehendak Allah melalui keluarganya. Banyak keluarga akhirnya kehilangan identitas, pegangan, fungsi, peran, dan tujuan awal mereka diciptakan. Mereka telah hidup di luar rencana dan kehendak Tuhan.

Dosa juga telah merusak kehidupan pribadi dan relasi di antara anggota keluarga. Ketika Adam dan Hawa berbuat dosa, hubungan mereka menjadi tidak harmonis lagi, mereka saling menyalahkan atas dosa yang mereka lakukan, bahkan menyalahkan Allah yang telah menciptakan mereka (Kej. 3:12-13). Kain dan Habel sebagai saudara kandung hidup bermusuhan karena Kain iri hati dan dendam sehingga ia akhirnya membunuh Habel, adiknya (Kej. 4:1-16). Sejak itu, perempuan pun dipandang lebih rendah dari lelaki.

Hal demikian juga terjadi pada bapak leluhur, Abraham di mana kedua istrinya, Sara dan Hagar hidup tidak harmonis dengan saling menekan dan merendahkan (Kej. 16:1-16). Ishak dan istrinya, Ribka masing-masing pilih kasih terhadap kedua anak mereka, yaitu Esau dan Yakub (Kej. 25:28; 27:1-10). Yakub yang memiliki banyak istri, lebih mencintai Rahel daripada Lea dan lebih mengasihi Yusuf daripada saudara-saudaranya. Akibatnya keluarganya hidup tidak harmonis dan bahagia, karena saling berebut cinta dan perhatian (Kej. 29:30-30:21:37:3-4). Selanjutnya, raja Daud adalah raja yang takut akan Tuhan dan berhasil dalam pemerintahannya, tetapi ia gagal memimpin anak-anaknya hidup takut akan Tuhan. Akibatnya anak-anaknya hidup tidak harmonis dan saling menjahati. Amnon memperkosa Tamar, adik tirinya (2 Sam. 13:11-19). Absalom membunuh Amnon yang telah memperkosa Tamar, adiknya (2 Sam. 12:28-29).<sup>6</sup>

### **Ucapan Janji Pernikahan Kristen**

Dalam pemberkatan pernikahan keluarga Kristen ada janji yang diucapkan oleh suami dan istri yang disaksikan oleh Pendeta, keluarga dan Jemaat. Berikut ucapan janji oleh: (SUAMI) Di hadapan Tuhan, hamba-Nya dan Jemaat-Nya yang kudus Saya --- menerima engkau --- sebagai istri satu-satunya yang sah di dalam Tuhan, saya berjanji akan selalu mengasihimu, baik dalam keadaan suka maupun duka, kaya maupun miskin, sehat maupun sakit, sampai maut memisahkan kita atau Yesus datang untuk kedua kalinya. Saya berjanji segala milikku adalah milikmu juga. (ISTRI) Di hadapan Tuhan, hamba-Nya dan Jemaat-Nya yang kudus Saya --- menerima engkau --- sebagai istri satu-satunya dan sah di dalam Tuhan, saya berjanji akan selalu tunduk dan melayanimu, baik dalam

---

<sup>6</sup> Christian Jonch Membangun Mezbah Keluarga, Yayasan Andy Yogyakarta, 2016, Hal 24

keadaan suka maupun duka, kaya maupun miskin, sehat maupun sakit, sampai maut memisahkan kita atau Yesus datang untuk kedua kalinya. Saya berjanji segala milikku adalah milikmu juga.<sup>7</sup>

### **Makna Perjanjian Pernikahan Kristen**

Dalam perjanjian pernikahan Kristen Alkitab sebagai dasar dari semuanya.

#### 1. Dasar Alkitabiah Perjanjian Pernikahan Keluarga Kristen.

##### a. Pernikahan Sebagai Institusi yang di Bangun Allah

Pernikahan dimulai dalam taman Eden ketika Allah menciptakan Hawa untuk Adam, menetapkan hubungan yang unik antara laki-laki dan perempuan. Dalam Kejadian 2:24 dikatakan, "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Alkitab menekankan bahwa pernikahan bukanlah institusi manusia, tetapi anugerah Allah yang dirancang untuk mencerminkan hubungan antara Kristus dan gereja-Nya (Efesus 5:22-33).

##### b. Pernikahan Sebagai Perjanjian

Dalam Maleakhi 2:14, pernikahan disebut sebagai "perjanjian." Perjanjian ini adalah komitmen yang melibatkan Allah sebagai saksi dan pengikat hubungan antara suami dan istri. Herman Bavinck menekankan bahwa perjanjian pernikahan memiliki elemen teologis yang melampaui perjanjian kontrak biasa karena melibatkan dimensi rohani dan moral.

##### c. Janji dalam Perkataan dan Kehidupan

Janji nikah melibatkan komitmen untuk saling setia, mencintai, dan menghormati. Dalam Matius 19:6, Yesus menegaskan bahwa apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Janji ini adalah pernyataan iman kepada Allah dan komitmen kepada pasangan.<sup>8</sup>

#### 2. Makna Teologis Janji Nikah

##### a. Cerminan Hubungan Kristus dengan Gereja

Efesus 5:22-33 menggambarkan hubungan antara suami dan istri sebagai cerminan dari hubungan antara Kristus dan gereja-Nya. Suami dipanggil untuk mengasihi istri seperti Kristus mengasihi gereja, sementara istri dipanggil untuk tunduk kepada suami seperti gereja tunduk kepada Kristus. John Calvin menulis bahwa pernikahan Kristen adalah cara Allah untuk menunjukkan kasih, kesetiaan, dan pengorbanan-Nya. Dengan demikian, janji nikah adalah panggilan untuk hidup dalam kasih dan pengorbanan seperti Kristus.

---

<sup>7</sup> Tata Ibadah Gereja Penyebaran Injil, 2015

<sup>8</sup> <https://teologiareformed.blogspot.com/2025/01/makna-janji-nikah-dalam-pernikahan.html>. Disadur 15 Januari 2026, Pukul 20:00 WIB

b. Kesatuan yang Tak Terpisahkan

Janji nikah menegaskan kesatuan suami dan istri sebagai "satu daging." Dalam tradisi Reformed, ini bukan hanya tentang kesatuan fisik, tetapi juga emosional, spiritual, dan tujuan hidup. Herman Bavinck menekankan bahwa kesatuan ini adalah tanda ketaatan kepada kehendak Allah dan anugerah-Nya dalam kehidupan pernikahan.

c. Kekudusan Pernikahan

Janji nikah mengakui pernikahan sebagai lembaga kudus yang tidak boleh diremehkan. Dalam Ibrani 13:4 disebutkan, "Hendaklah kamu semua menghormati perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur. R.C. Sproul menyoroti bahwa janji nikah mengandung pengakuan bahwa pernikahan adalah anugerah dari Allah yang harus dihormati dengan kesetiaan dan kekudusan.

3. Unsur Penting dalam Perjanjian Pernikahan

a. Komitmen

Janji nikah melibatkan komitmen tanpa syarat antara suami dan istri. Ini berarti bahwa mereka harus tetap setia dalam suka dan duka, dalam kekayaan dan kemiskinan, dalam kesehatan dan sakit. Louis Berkhof menekankan bahwa komitmen ini bukan hanya kontrak legal tetapi sebuah sumpah yang diucapkan di hadapan Allah, yang mengikat pasangan untuk saling setia sepanjang hidup mereka.

b. Kasih Agape

Kasih dalam janji nikah adalah kasih agape, yaitu kasih yang tidak bersyarat dan berkorban. Efesus 5:25 mengajarkan bahwa suami harus mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi gereja, yaitu dengan memberikan diri-Nya untuk gereja. Kasih ini adalah dasar dari semua tindakan dalam pernikahan Kristen.

c. Kesetiaan

Kesetiaan adalah inti dari janji nikah. Dalam Maleakhi 2:16, Allah menyatakan kebencian-Nya terhadap perceraian, yang menunjukkan betapa seriusnya komitmen dalam pernikahan. Kesetiaan bukan hanya tidak melakukan perzinaan, tetapi juga melibatkan penghormatan, dukungan, dan perhatian kepada pasangan.<sup>9</sup>

4. Tantangan dalam Menjaga Janji Nikah

a. Tekanan Dunia Modern

---

<sup>9</sup> <https://teologiareformed.blogspot.com/2025/01/makna-janji-nikah-dalam-pernikahan.html>. Disadur 15 Januari 2026, Pukul 20:00 WIB

Di zaman modern, pernikahan sering kali menghadapi tekanan dari budaya yang menekankan individualisme dan kebahagiaan instan. Tingginya tingkat perceraian menunjukkan bahwa banyak pasangan tidak memahami atau menghormati janji nikah. Herman Bavinck menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pentingnya janji nikah kepada jemaatnya, sehingga mereka dapat menjalani pernikahan yang sesuai dengan kehendak Allah.

b. Konflik dan Kesalahpahaman

Setiap pernikahan menghadapi konflik. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik sering kali menjadi penyebab utama keretakan dalam pernikahan. Louis Berkhof mengingatkan bahwa pasangan harus belajar untuk mengampuni satu sama lain, sebagaimana Kristus telah mengampuni kita (Kolose 3:13).

c. Godaan untuk Tidak Setia

Godaan untuk melanggar janji nikah, baik melalui perzinaan maupun ketidakjujuran, adalah tantangan yang nyata. John Calvin menulis bahwa menjaga hati tetap setia adalah bagian dari ketaatan kepada Allah dan penghormatan terhadap janji nikah.

## 5. Peranan Gereja Dalam Mengajarkan Janji Pernikahan

a. Mengajarkan Doktrin Pernikahan

Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan doktrin pernikahan yang alkitabiah kepada jemaatnya. R.C. Sproul menekankan pentingnya pengajaran yang mendalam tentang pernikahan sebagai lembaga kudus yang didirikan oleh Allah.

b. Penasihat Perkawinan

Gereja harus menyediakan dukungan melalui konseling pranikah dan pasca-nikah untuk membantu pasangan memahami dan menjalani janji nikah mereka. Herman Bavinck menulis bahwa bimbingan rohani sangat penting untuk menjaga kekuatan dan kesatuan dalam pernikahan.

c. Doa dan Dukungan Komunitas

Komunitas gereja dapat menjadi sumber dukungan bagi pasangan dalam menjalani pernikahan mereka. Dengan saling mendoakan dan memberikan dukungan praktis, gereja dapat membantu pasangan untuk tetap setia pada janji nikah mereka.<sup>10</sup>

## 6. Implikasi Praktis Janji Pernikahan Dalam Keluarga Kristen

a. Membangun Hubungan yang Kokoh

---

<sup>10</sup> <https://teologiareformed.blogspot.com/2025/01/makna-janji-nikah-dalam-pernikahan.html>. Disadur 15 Januari 2026, Pukul 20:00 WIB

Janji nikah mendorong pasangan untuk membangun hubungan yang kokoh berdasarkan kasih, kepercayaan, dan komunikasi yang terbuka. Dengan berpegang pada janji ini, pasangan dapat menghadapi tantangan hidup bersama-sama.

b. Teladan bagi Anak-anak

Pernikahan yang setia kepada janji nikah memberikan teladan bagi anak-anak tentang pentingnya komitmen dan kesetiaan dalam hubungan. Ini juga membantu anak-anak memahami nilai-nilai Kristen yang mendasar.

c. Kesaksian kepada Dunia

Pernikahan Kristen yang mencerminkan kasih Kristus adalah kesaksian yang kuat kepada dunia. Dalam budaya yang sering kali meremehkan pernikahan, pasangan Kristen dapat menunjukkan kemuliaan Allah melalui kesetiaan mereka kepada janji nikah. Janji nikah dalam pernikahan Kristen bukanlah sekadar formalitas, tetapi sebuah pernyataan iman dan komitmen kepada Allah dan pasangan. Dalam tradisi teologi Reformed, janji ini dipahami sebagai bagian dari perjanjian kudus yang mencerminkan hubungan antara Kristus dan gereja. Melalui janji nikah, pasangan dipanggil untuk hidup dalam kasih, kesetiaan, dan kekudusan.<sup>11</sup>

## DISKUSI

### 1. Krisis Perceraian dan Krisis Teologi Pernikahan

Tingginya angka perceraian bukan hanya persoalan sosial-ekonomi, tetapi juga krisis pemahaman teologis. Ketika pernikahan dipahami sebagai kontrak emosional, komitmen menjadi rapuh. Sebaliknya, pemahaman perjanjian menempatkan Allah sebagai pihak ketiga yang aktif.

### 2. Relevansi Paradigma Kristus dan Jemaat

Relasi Kristus dan jemaat bersifat: Pengorbanan, kesetiaan, pengampunan, rekonsiliasi. Paradigma ini menjadi koreksi terhadap individualisme modern yang menekankan hak tanpa tanggung jawab.

### 3. Implikasi Pastoral

Gereja perlu:

1. Memperkuat pembinaan pranikah berbasis teologi perjanjian.
2. Mengembangkan konseling pastoral keluarga.
3. Membentuk komunitas pendukung keluarga muda.

---

<sup>11</sup> <https://teologiareformed.blogspot.com/2025/01/makna-janji-nikah-dalam-pernikahan.html>. Disadur 15 Januari 2026, Pukul 20:00 WIB

4. Memberikan edukasi ekonomi keluarga.
5. Mengintegrasikan teologi keluarga dalam kurikulum pendidikan Kristen.

#### **4. Implikasi Pendidikan Teologi**

Sebagai lembaga pendidikan teologi, STT memiliki tanggung jawab strategis membentuk calon guru dan pelayan gereja yang memahami pernikahan secara teologis mendalam, sehingga dapat menjadi agen transformasi keluarga Kristen.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Pernikahan Kristen merupakan perjanjian kudus yang berlandaskan kehendak Allah dan Kitab Suci. Pernikahan tidak dapat dipahami sekadar sebagai kontrak sosial, melainkan relasi seumur hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Keluarga Kristen dipanggil membangun spiritualitas, pelayanan bersama, serta sikap sosial yang sehat sebagai kesaksian iman di tengah masyarakat.

#### **Saran**

Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu memperkuat pembinaan pranikah dan pascanikah yang berorientasi pada pemahaman teologis tentang perjanjian pernikahan. Keluarga Kristen dianjurkan membangun disiplin rohani melalui pembacaan Firman Tuhan, doa, penyembahan, serta hidup dipimpin oleh Roh Kudus sebagai fondasi kehidupan rumah tangga.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas anugerah, hikmat, dan penyertaan-Nya sehingga penelitian berjudul "*MAKNA PERJANJIAN PERNIKAHAN KELUARGA KRISTEN DI TENGAH TANTANGAN PERCERAIAN*" dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan bagian dari pergumulan Pendidikan Teologis dalam merespons meningkatnya konflik rumah tangga dan angka perceraian dalam masyarakat kontemporer.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Pimpinan **STT LETS Jakarta** atas dukungan institusional, dorongan akademik, serta penyediaan sumber-sumber literatur yang menunjang proses kajian pustaka dalam penelitian ini. Apresiasi yang mendalam juga disampaikan kepada Jemaat **Gereja Penyebaran Injil Bogor**, yang melalui dinamika pelayanan keluarga, pembinaan pasca nikah, dan pendampingan pastoral, telah menjadi konteks reflektif sekaligus ladang observasi teologis dalam memahami realitas pernikahan Kristen masa kini. Akhirnya, penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan secara objektif dan bertanggung jawab secara akademik. Tidak terdapat konflik kepentingan (*conflict of interest*) dalam proses penelitian maupun publikasi artikel ini. Seluruh dukungan yang diterima tidak memengaruhi independensi analisis dan kesimpulan

yang dihasilkan. Kiranya kajian ini dapat memberikan kontribusi Teologis, Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Pastoral dalam meneguhkan kembali pemahaman bahwa pernikahan Kristen adalah perjanjian kudus di hadapan Allah, yang menuntut komitmen, kesetiaan, kekudusan, dan tanggung jawab seumur hidup di tengah berbagai tantangan perceraian pada era modern.

## **TENTANG PENGARANG**

Penulis lahir di Desa Pulutan, Kabupaten Talaud Provinsi Sulawesi Utara pada tanggal 14 Oktober 1975. Saat ini tinggal di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. Sudah menikah dengan Anita Rohana Sitio S.P., M.Pd.K., dikaruniakan empat anak yaitu Akwila Odoh, Maria Odoh, Yohanes Odoh dan Obeylia Odoh. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi *Lighthouse Equipping Theological School* (LETS) Jakarta tahun 2004, melanjutkan pendidikan S2 program Magister Pendidikan Agama Kristen pada Sekolah Tinggi Teologi Rachmat Emmanuel Jakarta tahun 2015. Pada tahun 2023 penulis menyelesaikan pendidikan S3 program Doktor Teologi pada Institut Kristen Borneo Balikpapan dengan bidang konsentrasi pendidikan Kristen. Saat ini penulis aktif sebagai Guru di Sekolah Dasar Teologi Kristen, (SDTK) Tunas Pertiwi Bogor, Dosen Agama Kristen di Politeknik AKA Bogor, menjabat sebagai Ketua Program Studi Sekolah Tinggi Teologi *Lighthouse Equipping Theological School* LETS 2019-sekarang. Selain itu penulis juga aktif dalam menulis Kurikulum PAUD pada Ditjen Bimas Kristen RI 2020, tim penulis buku Siswa Sejarah Gereja kelas IX kurikulum 2013 Ditjen Bimas Kristen RI 2020, tim penyusun kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Keagamaan Kristen Tingkat Dasar mata pelajaran Pengetahuan Alkitab 2023, tim penulis buku Siswa Pelajaran Pengetahuan Alkitab Satuan Pendidikan Keagamaan Kristen Tingkat Dasar 2024, tim penulis buku Manajemen Pendidikan Media Sains Indonesia 2024. Penulis buku Kesehatan Mental Media Sains Indonesia, 2025. Penulis buku Metodologi Penelitian, Media Sains Indonesia, 2026. Penulis menjadi Peninjau Buku Panduan Kurikulum Cinta, Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI, 2026.

## **REFERENSI**

- Alkitab. (2017). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Efferin, L. (2001). *Memulai dan membangun keluarga bersama*. Malang: Literatur SAAT.
- Gary Thomas, *Sacred Marriage* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013), 45.
- Kompasiana. (2019). Fenomena kawin kontrak.
- Lewis B. Smedes, *Sex for Christians* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), 29.
- Lily Efferin, *Memulai dan Membangun Keluarga Bersama* (Malang: Literatur SAAT, 2001), 55.

Myles Munroe, *The Power of Love and Marriage*, 3rd ed. (Jakarta, 2011), 112.

Munroe, M. (2011). *The power of love and marriage* (3rd ed.). Jakarta. Merdeka. (2019). Faktor penyebab perceraian.

Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Jakarta: Gandum Mas, 2005), 87.

Smedes, L. B. (2000). *Sex untuk orang Kristen*. Jakarta: Nafiri Gabriel.

Situs web: Hukumonline. (2018). Melihat tren perceraian dan dominasi penyebabnya.

Smartlegal. (2018). Tiga provinsi dengan jumlah perceraian tertinggi.

Thomas, G. (2013). *Sacred marriage*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.

Warren, R. (2005). *The purpose driven life*. Jakarta: Gandum Mas.

Yehtie, B. (2019). *Pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas XI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.